

# Relasi Patron–Klien dan Kinerja Ekonomi Usaha Petambak Garam Rakyat: Studi Komparatif di Kabupaten Pamekasan dan Sampang, Madura

## *Patron–Client Relations and Economic Performance of Smallholder Salt Farming: a Comparative Study in Pamekasan and Sampang Regencies, Madura*

\*Tikkyrino Kurniawan<sup>1,2</sup>, Rilus A. Kinseng<sup>3</sup>, Taryono<sup>4</sup>, Agus Heri Purnomo<sup>2</sup>, Kastana Sapanli<sup>5</sup>, Bayu Vita Indah Yanti<sup>6</sup>, Galuh Adriana<sup>3</sup> dan Sheviyola Denenti Suryadarma<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ekonomi Kelautan Tropika, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Kamper Wing 10 Level 4 Kampus IPB Darmaga Bogor 16880, Indonesia

<sup>2</sup>Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ekologi Manusia, Intitut Pertanian Bogor, Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Intitut Pertanian Bogor, Indonesia

<sup>5</sup>Departemen Ekonomi Kelautan Tropika, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Indonesia

<sup>6</sup>Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia

<sup>7</sup>Ekonomi Sumberdaya Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Indonesia

### ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 19 Agustus 2025  
Perbaikan naskah: 25 Februari 2026  
Disetujui terbit : 2 April 2026

Korespondensi penulis:  
Email: [tikkyrino@gmail.com](mailto:tikkyrino@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v12i1.16894>



### ABSTRAK

Literatur patron–klien dalam ekonomi pedesaan cenderung memposisikan patronase sebagai mekanisme proteksi ekonomi atau substitusi rasional atas kegagalan pasar. Studi ini menguji asumsi tersebut melalui analisis komparatif kinerja ekonomi petambak garam rakyat berdasarkan status keterikatan patronase dalam konteks pasar yang tidak sempurna. Survei kuantitatif dilakukan terhadap 200 rumah tangga petambak di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang, dengan pengujian perbedaan menggunakan Mann–Whitney U Test akibat distribusi data yang tidak sepenuhnya normal. Hasil menunjukkan bahwa dampak relasi patron–klien tidak bersifat universal. Di Kabupaten Pamekasan, keterikatan patronase berkorelasi signifikan dengan perbedaan produksi, pendapatan, keuntungan, dan rasio efisiensi usaha. Sebaliknya, di Kabupaten Sampang tidak ditemukan perbedaan signifikan pada indikator yang sama. Kontras ini menunjukkan bahwa patronase bukan determinan tunggal performa ekonomi, melainkan institusi yang efektivitasnya bersifat kontingen terhadap kapasitas ekonomi patron, struktur biaya, skala produksi, dan homogenitas teknologi lokal. Studi ini mematahkan asumsi bahwa patronase secara inheren protektif atau eksploitatif, dengan menunjukkan bahwa dampaknya terhadap kinerja usaha sangat kontekstual bahkan dalam komoditas dan wilayah geografis yang serupa. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembuktian empiris komparatif bahwa relasi patron–klien dalam usaha garam rakyat beroperasi sebagai konfigurasi kelembagaan yang efek ekonominya tidak seragam, sehingga memerlukan pendekatan kebijakan yang diferensial dan berbasis konteks.

**Kata Kunci:** patron–klien; kinerja usaha; efisiensi produksi; petambak garam; relasi ekonomi; kelembagaan informal

### ABSTRACT

*The dominant literature on patron–client relations in rural economies tends to frame patronage either as an economic protection mechanism or as a rational substitute for formal market failures. This study critically examines that assumption through a comparative analysis of the economic performance of small-scale salt farmers based on patronage attachment within imperfect market conditions. A quantitative survey of 200 farming households in Pamekasan Regency and Sampang Regency was conducted, and group differences were tested using the Mann–Whitney U Test due to non-normal data distribution. The findings demonstrate that the economic effects of patron–client relations are not universal. In Pamekasan Regency, patronage attachment is significantly associated with differences in production, income, profit, and business efficiency. In contrast, no statistically significant differences are observed in Sampang Regency. This contrast indicates that patronage is not a single determinant of economic performance, but rather an institutional configuration whose effectiveness is contingent upon the patron's economic capacity, cost structure, production scale, and local technological homogeneity. This study challenges the conventional dichotomy that portrays patronage as inherently protective or exploitative. Instead, it provides comparative empirical evidence that patron–client relations in small-scale salt production operate as context-dependent institutional arrangements with non-uniform economic effects. The results underscore the need for differentiated, context-sensitive policy interventions rather than universal prescriptions regarding informal economic institutions.*

**Keywords:** patron–client relations; enterprise performance; production efficiency; salt farmers; economic relations; informal institutions.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pasar garam rakyat di Indonesia beroperasi dalam struktur yang cenderung tidak sempurna, di mana distribusi informasi, akses pembiayaan, dan kekuatan tawar antar pelaku tidak berlangsung secara simetris. Dalam konfigurasi seperti ini, petambak garam berada pada posisi yang relatif lemah karena keterbatasan modal kerja, ketergantungan pada pedagang pengumpul, serta volatilitas harga yang tidak sepenuhnya dapat mereka kendalikan. Literatur ekonomi kelembagaan menunjukkan bahwa dalam kondisi pasar yang tidak sempurna, aktor ekonomi skala kecil cenderung membangun mekanisme nonformal untuk mengurangi ketidakpastian transaksi dan biaya koordinasi (North, 1990; Williamson, 1985).

Dalam konteks tersebut, relasi patron–klien dapat dipahami sebagai institusi ekonomi informal yang berfungsi memediasi akses terhadap modal, input produksi, dan pasar. Relasi ini bukan sekadar hubungan sosial, melainkan bentuk pengaturan kontraktual nonformal yang mengatasi kegagalan pasar sekaligus menciptakan struktur ketergantungan baru (Popkin, 1979; Scott, 1972). Secara teoritis, patronase dapat menurunkan risiko produksi dan menjamin keberlanjutan usaha, namun pada saat yang sama berpotensi membatasi otonomi harga dan margin keuntungan petambak. Oleh karena itu, relasi patron–klien perlu dianalisis sebagai mekanisme kelembagaan yang efek ekonominya bersifat kontekstual dan tidak inheren positif maupun negatif.

Dalam kehidupan masyarakat pesisir, usaha berbasis sumber daya alam seperti usaha garam rakyat tidak dapat dipisahkan dari strategi penghidupan rumah tangga secara keseluruhan (Amal *et al.*, 2023; Barrett *et al.*, 2001). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa usaha skala kecil di wilayah pesisir berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup rumah tangga dalam menghadapi keterbatasan akses modal, fluktuasi pasar, dan ketidakpastian lingkungan (Béné *et al.*, 2007; Nissa & Suadi, 2022). Oleh karena itu, usaha garam rakyat tidak semata dipahami sebagai aktivitas ekonomi untuk memaksimalkan keuntungan, tetapi juga sebagai strategi adaptif untuk menjaga keberlanjutan penghidupan rumah tangga petambak (Barrett *et al.*, 2001; Nusantara *et al.*, 2025).

Kerentanan ekonomi petambak garam rakyat semakin diperkuat oleh struktur tata niaga garam yang cenderung tidak sempurna dan ditandai oleh ketimpangan posisi tawar antara produsen kecil dan

pelaku pemasaran (Fafchamps, 2003; Fafchamps & Hill, 2004). Dalam struktur pasar seperti ini, petambak sering bergantung pada pedagang pengumpul atau patron yang menyediakan modal kerja, sarana produksi, dan jaminan pemasaran, namun pada saat yang sama memiliki kendali terhadap harga dan saluran distribusi (Andersson *et al.*, 2015; Fafchamps, 2003). Ketergantungan tersebut membentuk relasi ekonomi yang bersifat asimetris dan membatasi ruang negosiasi petambak dalam pengambilan keputusan usaha (Béné *et al.*, 2007; Scott, 1972).

Relasi patron–klien secara konseptual dipahami sebagai bentuk pertukaran ekonomi dan sosial yang tidak setara, di mana patron menyediakan akses terhadap sumber daya ekonomi dan perlindungan pasar, sementara klien memberikan loyalitas dalam aktivitas produksi dan pemasaran (Fafchamps, 2003; Scott, 1972). Relasi ini berkembang kuat dalam konteks kelembagaan informal, terutama ketika institusi formal seperti kredit perbankan dan pasar yang kompetitif tidak berfungsi efektif bagi produsen kecil (Clever & de Koning, 2015; FAO, 2018). Dalam literatur agribisnis dan pertanian skala kecil, relasi patron–klien juga dipahami sebagai bentuk pengaturan kelembagaan informal yang memiliki fungsi serupa dengan skema kontrak atau kemitraan, dengan implikasi ekonomi yang sangat bergantung pada konteks lokal (Bellemare & Bloem, 2018; Yusuf *et al.*, 2021).

Relasi patron–klien memiliki implikasi langsung terhadap perilaku ekonomi petambak dalam pengambilan keputusan produksi, penggunaan input, dan strategi pemasaran hasil (Andersson *et al.*, 2015; Toiba *et al.*, 2020). Dalam kondisi pasar yang tidak sempurna, relasi ini berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan risiko produksi dan ketidakpastian harga, sekaligus sebagai sarana distribusi akses modal dan informasi (Béné *et al.*, 2007; Fafchamps, 2003). Dengan demikian, relasi patron–klien tidak hanya membentuk interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi struktur biaya, pembentukan pendapatan, dan tingkat efisiensi usaha petambak garam rakyat (FAO, 2020; OECD, 2012).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menganalisis kinerja dan efisiensi usaha pada sektor garam dan perikanan rakyat, namun sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek teknis produksi dan analisis finansial tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan mekanisme relasi kelembagaan informal (Hanik & Mutmainah, 2020; Mira *et al.*, 2022). Studi tentang peningkatan

produktivitas usaha skala kecil juga cenderung menempatkan teknologi sebagai determinan utama kinerja usaha, dengan perhatian yang relatif terbatas terhadap peran relasi kelembagaan dalam membentuk struktur biaya dan pembagian surplus (Renkow & Byerlee, 2010; Thirtle *et al.*, 2003). Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait pemahaman perbedaan kinerja ekonomi berdasarkan status keterikatan patronase petambak garam rakyat secara lebih kontekstual (FAO, 2020; OECD, 2012).

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis perbedaan kinerja ekonomi berdasarkan status keterikatan patronase petambak garam rakyat melalui pendekatan kuantitatif komparatif yang membedakan petambak yang terikat dan tidak terikat dalam relasi patronase (Béné *et al.*, 2007; OECD, 2012). Penelitian ini secara khusus mengkaji perbedaan produksi, biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan efisiensi usaha, serta menjelaskan bagaimana relasi patron-klien memengaruhi perilaku ekonomi petambak dalam pengambilan keputusan produksi dan pemasaran hasil (Andersson *et al.*, 2015; Toiba *et al.*, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami peran kelembagaan informal dalam membentuk keragaan usaha garam rakyat dalam konteks pasar lokal yang tidak sempurna (FAO, 2020; OECD, 2012).

Secara teoritis, relasi patron-klien dapat memengaruhi performansi ekonomi melalui dua mekanisme utama. Pertama, akses terhadap modal dan pasar dapat meningkatkan kapasitas produksi dan stabilitas pendapatan. Kedua, ketergantungan harga dan kewajiban penjualan dapat menekan margin keuntungan dan membatasi fleksibilitas usaha. Oleh karena itu, efek bersih relasi patron-klien terhadap kinerja ekonomi bersifat kontekstual dan bergantung pada konfigurasi kelembagaan lokal.

Meskipun relasi patron-klien telah banyak dibahas dalam literatur agraria dan ekonomi politik pedesaan, sebagian besar studi masih bersifat kualitatif dan deskriptif. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara kuantitatif mengukur perbedaan kinerja ekonomi usaha berbasis status keterikatan patronase pada komoditas garam rakyat. Selain itu, studi komparatif lintas wilayah produksi yang menguji apakah relasi patron-klien menghasilkan implikasi ekonomi yang seragam antar kabupaten juga masih terbatas.

Dengan demikian, masih terdapat pertanyaan empiris yang belum terjawab: apakah petambak yang terikat dalam relasi patron-klien menunjukkan

performansi ekonomi yang berbeda dibandingkan petambak yang tidak terikat, dan apakah perbedaan tersebut konsisten di berbagai konteks wilayah produksi? Pengujian ini penting untuk memahami apakah patronase berfungsi sebagai mekanisme protektif, eksploitatif, atau kontekstual dalam struktur pasar garam yang tidak sempurna.

Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan relasi patron-klien dengan kinerja ekonomi usaha petambak garam rakyat melalui perbandingan produksi, struktur biaya, pendapatan, keuntungan, dan efisiensi usaha antara petambak terikat dan tidak terikat di dua konteks wilayah produksi.

## PENDEKATAN ILMIAH

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei komparatif untuk menganalisis perbedaan kinerja ekonomi berdasarkan status keterikatan patronase petambak garam rakyat. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran perbedaan kinerja usaha secara terstruktur antara kelompok petambak yang terikat dan tidak terikat dalam relasi patron-klien dalam konteks pasar yang tidak sempurna dan berisiko tinggi. Status keterikatan dalam relasi patron-klien ditentukan berdasarkan indikator operasional yang terukur dalam survei. Petambak dikategorikan sebagai “terikat” apabila memenuhi minimal dua dari tiga kriteria berikut: (1) menerima pembiayaan modal kerja, input produksi, atau pinjaman dari patron/pedagang pengumpul; (2) memiliki kewajiban menjual seluruh atau sebagian besar hasil produksi kepada patron tersebut; dan (3) harga jual atau mekanisme pembayaran ditentukan atau dipengaruhi oleh patron sebagai bagian dari hubungan pembiayaan. Petambak yang tidak memenuhi kriteria tersebut dan memiliki kebebasan dalam menentukan sumber pembiayaan serta saluran pemasaran dikategorikan sebagai “tidak terikat”. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa klasifikasi keterikatan mencerminkan relasi ekonomi yang bersifat struktural, bukan sekadar transaksi sesaat. Pendekatan ini memberikan dasar empiris yang memadai untuk membandingkan kinerja usaha antar kelompok pelaku dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda secara sistematis dan terukur (FAO, 2020; OECD, 2012; Wooldridge, 2016).

Desain komparatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada perbedaan keragaan usaha antar kelompok petambak berdasarkan status keterikatan dalam relasi patron-klien. Pendekatan ini relevan digunakan pada

usaha skala kecil yang beroperasi dalam kondisi ketidakpastian produksi dan fluktuasi pasar yang tinggi, seperti usaha garam rakyat di wilayah pesisir. Dengan membandingkan dua kelompok petambak dalam konteks produksi yang relatif seragam, penelitian ini memungkinkan identifikasi perbedaan empiris tanpa menarik kesimpulan kausalitas langsung (Angrist & Pischke, 2015; FAO, 2020; OECD, 2012).

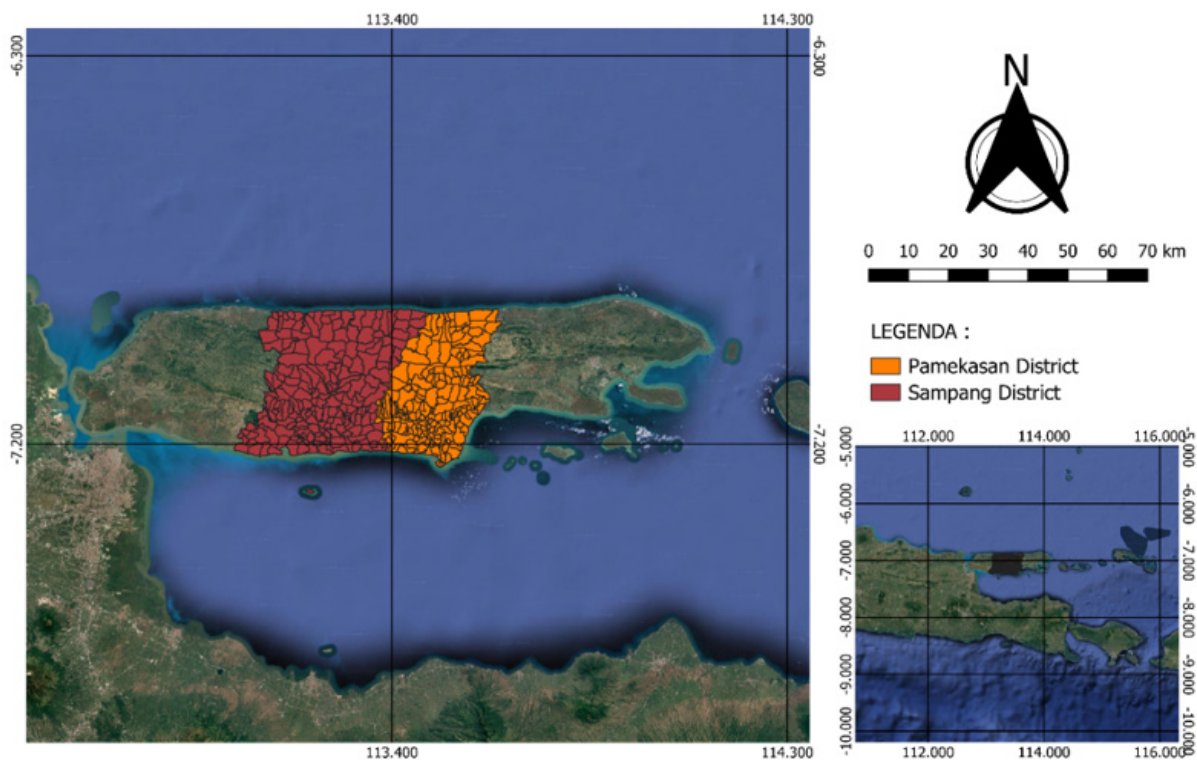
### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang yang terletak di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur, sebagai wilayah sentra produksi garam rakyat dengan kontribusi signifikan terhadap produksi garam regional. Secara spasial, lokasi penelitian ditampilkan pada Gambar 1 yang memperlihatkan posisi Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang dalam konteks Pulau Madura. Kedua wilayah tersebut memiliki karakteristik produksi garam rakyat yang dominan dan berbasis rumah tangga, sehingga relevan untuk mengkaji relasi patron-klien dalam struktur pasar lokal yang tidak sempurna (FAO, 2018; Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024a, 2024b).

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan posisi Kabupaten Pamekasan dan Sampang sebagai sentra

utama produksi garam rakyat di Madura serta keberadaan relasi patron–klien yang relatif dominan dalam tata niaga lokal. Kedua kabupaten tersebut merepresentasikan konteks produksi yang signifikan dan menyediakan basis empiris yang memadai untuk analisis komparatif kinerja usaha petambak garam rakyat (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024b).

Selain tingkat produksi, pemilihan lokasi penelitian juga mempertimbangkan struktur penguasaan lahan tambak garam sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Data pemetaan lahan menunjukkan bahwa Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang memiliki proporsi lahan garam rakyat yang relatif besar dibandingkan total luas lahan produksi garam di masing-masing wilayah. Sebaliknya, meskipun Kabupaten Sumenep memiliki luas tambak dan volume produksi terbesar di Pulau Madura, wilayah ini tidak dipilih sebagai lokasi penelitian utama karena proporsi lahan yang dikelola oleh entitas non rakyat relatif lebih besar. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi struktur usaha dan mekanisme kelembagaan yang berbeda dari usaha garam rakyat murni, sehingga kurang sesuai dengan fokus penelitian mengenai relasi patron-klien antara petambak dan pengepul (Scott, 1972; Zainuri *et al.*, 2020).



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur - Indonesia.

Penelitian lapangan dilaksanakan dalam satu siklus produksi garam rakyat untuk menjaga keseragaman kondisi produksi antar responden dan meminimalkan pengaruh variasi musiman terhadap pengukuran keragaan usaha. Pendekatan satu siklus produksi dipandang memadai untuk menangkap perbedaan kinerja usaha dan mekanisme relasi patron-klien dalam konteks empiris yang relatif seragam, mengingat usaha garam rakyat sangat sensitif terhadap fluktuasi iklim dan dinamika pasar. Dengan mempertimbangkan tingkat produksi, proporsi lahan garam rakyat, dan karakter relasi kelembagaan usaha garam rakyat antar wilayah, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang dinilai sebagai lokasi yang paling representatif untuk menganalisis perbedaan kinerja ekonomi berdasarkan status keterikatan patronase petambak garam rakyat (Fafchamps & Hill, 2004; FAO, 2018, 2020).

### Desain Penelitian dan Responden

Unit analisis dalam penelitian ini adalah petambak garam rakyat sebagai pelaku utama usaha produksi garam di tingkat rumah tangga. Responden penelitian terdiri atas petambak yang terikat dan tidak terikat dalam relasi patron-klien, dengan jumlah total responden sebanyak 200 orang yang tersebar di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang. Responden penelitian terdiri atas 200 petambak garam rakyat yang tersebar di Kabupaten Pamekasan dan Sampang. Di Kabupaten Pamekasan, responden terdiri atas 45 petambak terikat dan 55 petambak tidak terikat, sedangkan di Kabupaten Sampang terdiri atas 40 petambak terikat dan 60 petambak tidak terikat. Proporsi tersebut mencerminkan distribusi aktual pola keterikatan patronase di masing-masing wilayah.

Pendekatan survei digunakan untuk mengumpulkan data primer yang bersifat kuantitatif mengenai kondisi usaha, struktur biaya, produksi, dan hasil ekonomi petambak selama satu musim produksi. Data yang dikumpulkan mencakup informasi teknis dan ekonomi usaha garam rakyat, sehingga memungkinkan analisis perbedaan keragaan usaha antar kelompok petambak dalam konteks empiris yang relatif seragam. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pengukuran kinerja usaha dan bukan eksplorasi narasi individual semata (Gujarati & Porter, 2009; OECD, 2012).

### Teknik Pengambilan Responden

Pengambilan responden responden petambak dilakukan menggunakan teknik *stratified random*

*sampling* untuk menjamin keterwakilan petambak berdasarkan status keterikatan dalam relasi patron-klien dan lokasi produksi. Kerangka sampel diperoleh dari daftar petambak berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan setempat yang tercatat secara resmi dan diverifikasi oleh penyuluh lapangan. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Taro Yamane (1967) dalam Oluigbo *et al.* (2024),  $n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$ , dengan tingkat presisi 10 persen. Tingkat presisi (d) sebesar 10 persen digunakan dengan mempertimbangkan tujuan komparatif penelitian dan keterbatasan operasional survei lapangan. Dalam penelitian sosial berbasis komunitas, tingkat presisi disesuaikan dengan konteks populasi dan sumber daya penelitian (Creswell, 2009; Lohr, 2019). Dari populasi 1.359 petambak di Pamekasan dan 1.195 petambak di Sampang, diperoleh estimasi masing-masing 94 dan 92 responden, yang kemudian dibulatkan menjadi 100 responden per kabupaten untuk menjaga kelengkapan data. Pengambilan responden dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* berdasarkan status keterikatan patron-klien dan lokasi produksi guna menjamin keterwakilan kelompok. Dari total responden, petambak terikat berjumlah 46 orang di Pamekasan dan 39 orang di Sampang, sedangkan sisanya merupakan petambak tidak terikat. Stratifikasi ini penting untuk mengurangi potensi bias sampel dan memastikan bahwa perbandingan keragaan usaha dilakukan antar kelompok yang memiliki karakteristik dasar yang relatif sebanding. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian ekonomi usaha skala kecil yang melibatkan heterogenitas pelaku usaha (Andersson *et al.*, 2015; OECD, 2012; Wooldridge, 2016).

Selain responden petambak, penelitian ini melibatkan informan kunci yang terdiri atas pengepul, patron, dan pihak terkait lainnya untuk memperkaya pemahaman kontekstual mengenai struktur tata niaga dan relasi patron-klien. Informan kunci dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan *snowball sampling* berdasarkan rekomendasi informan awal yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai mekanisme pasar lokal. Data dari informan kunci digunakan sebagai pendukung interpretasi hasil kuantitatif tanpa menggeser fokus utama penelitian dari analisis keragaan usaha (Béné *et al.*, 2007; Fafchamps, 2003; FAO, 2018).

### Analisis Data

Analisis data difokuskan pada pengukuran keragaan usaha petambak garam rakyat yang

mencakup indikator produksi, biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan efisiensi usaha yang dinyatakan melalui Rasio B/C. Rasio B/C dihitung sebagai perbandingan antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC), yaitu  $B/C = TR/TC$  atau  $B/C = TR/TCB/C = TR/TC$ . Usaha dinilai layak apabila  $B/C > 1$  (Kadariah, 2001). Indikator tersebut dipilih karena secara luas digunakan dalam analisis ekonomi usaha skala kecil untuk menilai kinerja usaha dan efisiensi pemanfaatan sumber daya produksi dalam kondisi pasar tidak sempurna dan risiko produksi yang tinggi. Indikator ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai perbedaan keragaan usaha antara petambak terikat dan tidak terikat dalam relasi patron-klien (FAO, 2020; Hanik & Mutmainah, 2020; OECD, 2012).

Perbandingan keragaan usaha antara kedua kelompok petambak dilakukan menggunakan uji nonparametrik Mann–Whitney U. Pemilihan uji ini didasarkan pada karakteristik data usaha garam rakyat yang cenderung tidak memenuhi asumsi distribusi normal serta menunjukkan variasi yang relatif tinggi antar responden. Uji Mann–Whitney sesuai digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen pada data yang tidak berdistribusi normal (Milenović, 2011). Dalam pengujian, tingkat signifikansi lima persen digunakan sebagai acuan utama, sementara tingkat signifikansi sepuluh persen dipertimbangkan sebagai indikasi awal signifikansi. Pendekatan ini digunakan untuk mengakomodasi karakteristik data ekonomi usaha skala kecil yang memiliki heterogenitas tinggi dan keterbatasan ukuran sampel. Interpretasi hasil analisis dilakukan secara proporsional dengan menekankan perbedaan empiris dan konteks kelembagaan informal, serta tidak diarahkan untuk

menarik kesimpulan kausalitas langsung (Angrist & Pischke, 2015; FAO, 2020; Imbens, 2021).

### KONDISI EKSISTING USAHA GARAM

Bagian ini menyajikan kondisi eksisting usaha garam rakyat sebagai konteks struktural yang memengaruhi pola relasi patron–klien dan kinerja ekonomi petambak di Kabupaten Pamekasan dan Sampang.

#### Gambaran Umum Lokasi Wilayah Penelitian

Kabupaten Pamekasan dan Sampang merupakan sentra utama produksi garam rakyat di Madura. Data produksi periode 2019–2024 menunjukkan kontribusi signifikan kedua wilayah terhadap total produksi garam rakyat di Pulau Madura sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Volume produksi yang tinggi menunjukkan peran penting kedua kabupaten dalam sistem produksi garam rakyat di Madura. Selain volume produksi, struktur penguasaan lahan juga mencerminkan konfigurasi usaha garam rakyat di Madura. Perbandingan antara luas tambak milik PT. Garam dan luas tambak rakyat pada masing-masing kabupaten menunjukkan variasi tingkat dominasi usaha rakyat dalam sistem produksi sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sampang memiliki proporsi tambak rakyat yang relatif lebih besar dibandingkan kabupaten lainnya, sementara dominasi PT. Garam masih terlihat signifikan di beberapa wilayah. Variasi struktur penguasaan lahan menunjukkan perbedaan konfigurasi produksi antar wilayah.

Tabel 1. Produksi Garam Rakyat per Kabupaten di Pulau Madura Tahun 2019–2024.

Kabupaten	2019	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata 2019–2024 (ton/tahun)
Bangkalan	19.014,2	6.560,6	6.761,0	1.290,3	11.764,1	13.317,9	9.784,7
Sampang	353.551,3	119.009,0	122.352,1	73.709,5	266.389,7	245.807,2	196.803,1
Pamekasan	104.725,9	60.673,2	47.378,3	37.528,7	132.293,4	136.717,9	86.552,9
Sumenep	175.427,1	176.711,2	113.629,8	80.509,6	221.379,0	304.863,1	178.753,3

Sumber: Data Primer, 2025.

Tabel 2. Perbandingan Luas Tambak Garam Rakyat dan Total Luas Lahan Produksi Garam pada Masing-masing kabupaten di Pulau Madura.

Kabupaten	Total Luas Tambak PT Garam (ha)	Rata-rata Luas Tambak Rakyat	Perbandingan Tambak Rakyat dari Total Luas Tambak Garam
Bangkalan	736,9	187,1	20%
Sampang	4.369,70	2.886,61	40%
Pamekasan	2.895,20	955,44	25%
Sumenep	6.220,40	1.680,45	21%

Sumber: Data Primer, 2025.

## Gambaran Umum Usaha Garam Rakyat di Lokasi Penelitian

Berdasarkan data responden (Tabel 3), usaha garam rakyat di kedua kabupaten umumnya dijalankan dalam skala kecil dengan keterbatasan modal tunai, sehingga akses pembiayaan dan saluran pemasaran menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan usaha. Tabel 3 menunjukkan perbedaan struktural yang cukup jelas antara kedua wilayah. Rata-rata luas lahan petambak di Sampang (1,3 ha) hampir dua kali lebih besar dibandingkan Pamekasan (0,7 ha), yang tercermin pada perbedaan produksi per petambak. Meskipun total tenaga kerja relatif serupa, rasio tenaga kerja per hektar di Sampang lebih rendah, mengindikasikan skala usaha yang lebih besar dan kebutuhan modal kerja per musim yang lebih tinggi. Perbedaan struktur usaha ini menunjukkan variasi kebutuhan pembiayaan antar wilayah.

### Luas Lahan, Jumlah Petambak, dan Tenaga Kerja

Perbedaan skala lahan antara Pamekasan (0,7 ha) dan Sampang (1,3 ha) menunjukkan variasi kapasitas produksi dan kebutuhan modal kerja. Meskipun total tenaga kerja per unit relatif serupa, rasio tenaga kerja per hektar di Sampang lebih rendah, mengindikasikan skala usaha yang lebih besar dan kebutuhan modal tunai per musim yang lebih tinggi. Dalam kondisi keterbatasan kredit formal, kebutuhan modal ini berpotensi memperkuat peran patron sebagai penyedia pembiayaan.

### Produksi dan Produktivitas Usaha Garam

Perbedaan skala lahan dan pengelolaan tenaga kerja tercermin pada tingkat produksi usaha garam rakyat di kedua kabupaten sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Produksi rata-rata garam per petambak di Kabupaten Pamekasan berada pada kisaran 55–65 ton per musim produksi, sementara di Kabupaten Sampang mencapai 120–140 ton per musim produksi berdasarkan hasil survei lapangan.

Perbedaan tersebut terutama dipengaruhi oleh skala lahan yang lebih luas di Sampang.

Namun demikian, produktivitas per hektar menunjukkan variasi yang cukup lebar antar petambak mencerminkan perbedaan kapasitas pengelolaan dan akses pembiayaan. Kebutuhan modal untuk menjaga stabilitas produksi relatif lebih tinggi pada unit usaha berskala besar. Adopsi geomembran sebagai standar minimum produksi belum menjamin kinerja ekonomi yang seragam tanpa dukungan pembiayaan dan akses pasar.

### Perbandingan Kondisi Eksisting Antar Kabupaten

Kondisi eksisting usaha garam rakyat juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses petambak terhadap sumber pembiayaan formal. Pada umumnya, petambak garam rakyat di kedua kabupaten mengandalkan modal informal yang bersumber dari jaringan sosial lokal dan relasi ekonomi dengan pengepul. Ketergantungan ini memperkuat peran kelembagaan informal dalam menjaga keberlanjutan usaha sekaligus membentuk struktur biaya dan pembagian risiko usaha.

Kondisi eksisting ini memberikan dasar empiris untuk memahami mengapa relasi patron-klien berpotensi menghasilkan kinerja ekonomi berbeda berdasarkan status keterikatan patronase petambak garam rakyat antar wilayah penelitian. Dalam konteks ini, akses modal informal melalui pengepul/patron berpotensi memengaruhi struktur biaya (biaya input dan biaya transaksi), harga jual, serta efisiensi usaha, sehingga relevan untuk menguji perbedaan kinerja ekonomi berdasarkan status keterikatan patronase.

### STRUKTUR RELASI PATRON DAN KLIEN

Bagian ini menjawab pertanyaan penelitian turunan kedua dengan menguraikan mekanisme relasi patron dan klien dalam pengambilan keputusan produksi, penggunaan input produksi,

Tabel 3. Kondisi Eksisting Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan.

Variabel	Satuan	Kabupaten Sampang	Kabupaten Pamekasan
Jumlah responden	Orang	100	100
Luas lahan garam	ha/petambak	1,3	0,7
Tenaga kerja keluarga	Orang/musim	2	2–3
Tenaga kerja luar	Orang/musim	1–2	1
Total tenaga kerja	Orang/musim	3–4	3–4
Produksi lahan garam	ton/ha/musim	120–140	55–65
Produktivitas	ton/ha	90–110	75–90
Lama musim produksi	Bulan	4	4

Note: Nilai diatas adalah nilai rata-rata dari jawaban responden.

Sumber: Data Primer, 2025.

dan pemasaran hasil usaha garam rakyat. Relasi patron–klien dalam usaha garam rakyat membentuk mekanisme pengambilan keputusan produksi, penggunaan input, dan pemasaran yang berimplikasi langsung pada struktur biaya dan efisiensi usaha. Relasi tersebut membentuk interaksi ekonomi yang bersifat asimetris antara petambak dan patron, sebagaimana dirangkum pada Tabel 4.

### Mekanisme Relasi dalam Keputusan Produksi

Dalam usaha garam rakyat di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang, relasi patron dan klien memengaruhi pengambilan keputusan produksi petambak, terutama terkait penentuan waktu produksi, standar kualitas, dan waktu panen. Petambak yang terikat dalam relasi patron dan klien umumnya tidak memiliki otonomi penuh dalam menentukan proses produksi karena keputusan tersebut dipengaruhi oleh kesepakatan tidak tertulis dengan patron yang berkepentingan terhadap kualitas dan kontinuitas pasokan garam. Patron memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa proses produksi mengikuti standar tertentu agar hasil garam dapat diterima oleh pasar tujuan.

Pengaruh patron dalam keputusan produksi juga tercermin dalam upaya menjaga stabilitas produksi antar musim. Melalui relasi tersebut, petambak memperoleh arahan praktik produksi yang dianggap paling aman dan menguntungkan. Dengan demikian, relasi patron dan klien tidak hanya membatasi ruang keputusan petambak, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan risiko produksi dalam usaha garam rakyat.

Secara ekonomi, intervensi patron dalam keputusan produksi berimplikasi pada standarisasi kualitas dan stabilitas output, yang berpotensi menurunkan variabilitas pendapatan antar musim. Namun, pembatasan otonomi produksi juga dapat mengurangi fleksibilitas petambak dalam menyesuaikan strategi produksi terhadap perubahan harga pasar. Secara langsung, mekanisme ini memengaruhi komposisi biaya produksi melalui penentuan standar kualitas dan intensitas penggunaan input, yang pada akhirnya berdampak pada margin keuntungan dan rasio efisiensi usaha.

### Mekanisme Relasi dalam Penggunaan Input Produksi

Relasi patron dan klien berperan penting dalam pengaturan penggunaan input produksi, terutama modal kerja, geomembran, dan tenaga kerja. Modal kerja yang dibutuhkan petambak untuk memulai musim produksi umumnya diperoleh dari patron dalam bentuk pinjaman informal, baik berupa uang tunai maupun sarana produksi. Skema pembiayaan ini memperkuat keterikatan ekonomi petambak terhadap patron karena pengembalian modal dilakukan melalui kewajiban penjualan hasil produksi kepada patron pada akhir musim.

Penggunaan geomembran dalam usaha garam rakyat di kedua kabupaten telah menjadi standar minimum produksi, namun dalam relasi patron dan klien teknologi ini juga berfungsi sebagai instrumen pembiayaan dan pengendalian kualitas. Patron tidak hanya membiayai pengadaan geomembran, tetapi juga menetapkan standar penerapannya untuk memastikan kualitas garam yang dihasilkan

**Tabel 4. Ringkasan Perbandingan Hasil dan Karakteristik Patronase di Dua Kabupaten Penelitian.**

Aspek	Kabupaten Pamekasan	Kabupaten Sampang
Peran Patron	Penyedia modal, pemasok input, penghubung pasar	Pengumpul hasil, relasi sosial tanpa dukungan modal signifikan
Pola relasi Ekonomi	Produktif, bersifat kemitraan ekonomi	Subordinatif secara struktural (posisi tawar yang terbatas), berbasis ketergantungan sosial
Efisiensi Usaha	Meningkat (Rasio B/C 2,88)	Tidak signifikan (Rasio B/C 2,42)
Akses Pasar	Terhubung dengan industri pengolahan garam dan pengepul besar garam	Terbatas pada pasar lokal karena keterbatasan relasi dengan industri pengolahan garam tapi tetap terhubung dengan pengepul besar garam
Efektivitas Kelembagaan	Kuat, didukung patron bermodal besar	Lemah, patron memiliki kapasitas finansial terbatas karena bersifat individual
Implikasi Ekonomi	Berkorelasi dengan peningkatan pendapatan	Tidak menunjukkan perbedaan signifikan

Catatan: Istilah “subordinatif” pada tabel ini merujuk pada posisi struktural dalam relasi ekonomi dan tidak dimaksudkan sebagai penilaian normatif atau indikasi relasi eksploitatif.

Sumber: Data Primer, 2025.

sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam konteks ini, geomembran menjadi bagian dari mekanisme kelembagaan informal yang memperkuat posisi patron dalam mengatur proses produksi petambak.

Pengaturan tenaga kerja dalam usaha garam rakyat juga dipengaruhi oleh relasi patron dan klien. Petambak cenderung mengandalkan tenaga kerja keluarga untuk menekan biaya produksi, sementara penggunaan tenaga kerja luar dilakukan secara selektif sesuai dengan kemampuan pembiayaan yang tersedia. Relasi dengan patron memberikan kepastian pembiayaan pada tahap produksi tertentu, namun sekaligus membatasi fleksibilitas petambak dalam mengatur struktur biaya secara mandiri. Dari perspektif ekonomi usaha, skema pembiayaan input melalui patron mengurangi kendala likuiditas awal musim, tetapi menciptakan biaya implisit berupa keterikatan harga dan kewajiban penjualan. Konfigurasi ini memengaruhi struktur biaya total dan distribusi surplus, sehingga dapat meningkatkan atau menurunkan efisiensi usaha tergantung pada kapasitas finansial dan kekuatan tawar patron.

### Mekanisme Relasi dalam Pemasaran Hasil Produksi

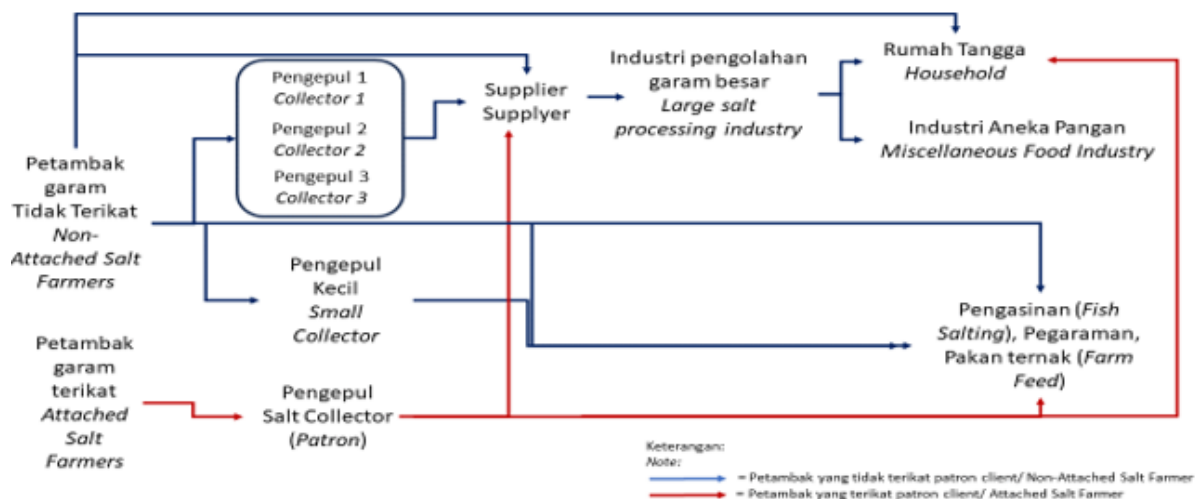
Mekanisme relasi patron dan klien paling nyata terlihat dalam pengaturan pemasaran hasil produksi garam rakyat. Merujuk pada Gambar 1, petambak yang terikat dalam relasi patron dan klien hanya memiliki satu saluran pemasaran, yaitu menjual seluruh hasil produksi kepada patron atau pengepul mitra. Keterikatan ini merupakan konsekuensi dari bantuan modal dan jaminan pemasaran yang diberikan patron sejak awal musim produksi.

Sebaliknya, petambak yang tidak terikat dalam relasi patron dan klien memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam memilih saluran pemasaran berdasarkan harga dan kondisi pasar. Petambak tidak terikat dapat menjual hasil produksi kepada berbagai aktor pasar seperti pengepul kecil, pemasok industri pengolahan garam, rumah tangga, atau unit pengasinan ikan sesuai dengan permintaan dan harga yang berlaku. Fleksibilitas ini membuka peluang memperoleh harga jual yang lebih tinggi, namun juga meningkatkan risiko fluktuasi harga dan ketidakpastian penyerapan pasar.

Secara ekonomi, keterbatasan saluran pemasaran dapat mengurangi biaya transaksi dan risiko gagal jual, namun juga berpotensi menekan harga jual akibat lemahnya posisi tawar. Sebaliknya, fleksibilitas pemasaran pada petambak tidak terikat membuka peluang memperoleh harga lebih tinggi, tetapi meningkatkan eksposur terhadap fluktuasi pasar. Perbedaan mekanisme pemasaran tersebut secara langsung memengaruhi harga jual efektif, biaya transaksi, dan stabilitas pendapatan, yang selanjutnya menentukan tingkat keuntungan dan efisiensi usaha antar kelompok petambak.

### Refleksi Struktur Relasi Patron dan Klien

Struktur relasi patron dan klien dalam usaha garam rakyat di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang menunjukkan keputusan produksi, penggunaan input, dan pemasaran saling terintegrasi dalam satu konfigurasi kelembagaan. Mekanisme tersebut membentuk pola koordinasi ekonomi antara petambak dan patron dalam konteks keterbatasan modal dan resiko pasar.



Gambar 2. Rantai Penjualan Garam Berbasis *Patron-Client*.

Perbedaan konfigurasi relasi pada kedua wilayah mengindikasikan potensi variasi dalam komposisi biaya produksi, pembentukan pendapatan, dan rasio efisiensi usaha. Untuk menilai apakah variasi tersebut signifikan secara empiris, analisis dilanjutkan dengan pengujian statistik berdasarkan status keterikatan patronase pada bagian berikutnya.

### PERBANDINGAN STRUKTUR BIAYA DAN PENDAPATAN PETAMBAK

Bagian ini menyajikan perbandingan deskriptif struktur biaya dan pendapatan antara petambak garam yang terikat dan tidak terikat dalam relasi patron–klien berdasarkan Tabel 5. Analisis pada bagian ini berfokus pada perbedaan komposisi biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan rasio B/C tanpa melakukan penafsiran inferensial statistik.

Berdasarkan Tabel 5, di Kabupaten Pamekasan total biaya produksi petambak terikat sebesar Rp52.556 ribu per musim, lebih tinggi dibandingkan petambak tidak terikat sebesar Rp27.281 ribu. Di Kabupaten Sampang, total biaya produksi petambak terikat sebesar Rp19.290 ribu, sedangkan petambak tidak terikat sebesar Rp16.721 ribu.

Dari sisi pendapatan, di Kabupaten Pamekasan petambak terikat memperoleh pendapatan rata-rata Rp204.088 ribu per musim dengan keuntungan Rp151.532 ribu dan rasio B/C sebesar 2,88. Petambak tidak terikat memperoleh pendapatan Rp61.368 ribu dengan keuntungan Rp34.087 ribu dan rasio B/C sebesar 1,25.

Di Kabupaten Sampang, pendapatan petambak terikat sebesar Rp66.000 ribu dengan keuntungan Rp46.710 ribu dan rasio B/C sebesar 2,42, sedangkan petambak tidak terikat memperoleh pendapatan Rp64.975 ribu dengan keuntungan Rp48.254 ribu dan rasio B/C sebesar 2,89.

Jika dilihat dari proporsi biaya terhadap penerimaan, biaya produksi petambak terikat di Kabupaten Pamekasan mencapai sekitar 58,4% dari total penerimaan, dan di Kabupaten Sampang sekitar 63,1%. Pada kelompok tidak terikat, proporsi tersebut masing-masing sekitar 51,7% dan 54,3%. Perbedaan proporsi tersebut menunjukkan variasi komposisi biaya dan tingkat keuntungan antar kelompok pada masing-masing wilayah.

Selain temuan kuantitatif pada Tabel 5, hasil survei lapangan menunjukkan bahwa sebagian petambak tidak terikat menyatakan memiliki keleluasaan dalam memilih saluran pemasaran dan menjual hasil produksi ke berbagai pembeli sesuai kondisi harga. Menurut responden, fleksibilitas tersebut membuka peluang memperoleh harga jual yang lebih tinggi pada periode tertentu. Namun demikian, peluang tersebut tidak selalu tercermin secara langsung dalam rata-rata pendapatan dan rasio B/C yang disajikan pada Tabel 5, karena kinerja usaha juga dipengaruhi oleh volume produksi, struktur biaya, dan stabilitas penyerapan pasar.

Temuan deskriptif ini menjadi dasar untuk pengujian statistik pada bagian berikutnya guna menilai apakah perbedaan keragaan usaha tersebut signifikan secara empiris antar kelompok petambak di masing-masing kabupaten.

### ANALISIS STATISTIK BERDASARKAN STATUS RELASI

Bagian ini menyajikan hasil uji Mann–Whitney untuk menilai apakah terdapat perbedaan keragaan usaha yang signifikan antara petambak terikat dan tidak terikat dalam masing-masing kabupaten. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6 (Kabupaten Pamekasan) dan Tabel 7 (Kabupaten Sampang).

Tabel 5. Perbandingan Biaya yang Dikeluarkan oleh Petambak yang Terikat Dengan yang Tidak Terikat (Rp 1.000/Musim).

Indikator	Kabupaten Pamekasan		Kabupaten Sampang	
	Petambak Garam Terikat	Petambak Garam Tidak Terikat	Petambak Garam Terikat	Petambak Garam Tidak Terikat
Total Biaya Tetap	17.758	21.395	11.225	9.060
Total Biaya Variabel	20.267	2.264	1.241	1.133
Total Biaya Tenaga Kerja	14.531	3.622	6.823	6.528
Total Biaya Produksi	52.556	27.281	19.290	16.721
Pendapatan Usaha	204.088	61.368	66.000	64.975
Keuntungan Usaha	151.532	34.087	46.710	48.254
<b>Rasio B/C</b>	<b>2,88</b>	<b>1,25</b>	<b>2,42</b>	<b>2,89</b>

Sumber: Pengolahan data primer, 2025.

**Tabel 6. Perbedaan Kondisi Keragaan Usaha Antara Petambak Terikat dengan Tidak Terikat di Kabupaten Pamekasan.**

Indikator	Satuan	Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Produksi	Ton	1014,500	3292,500	-1,916	,055	Signifikan 10%
Biaya produksi	Rp.	1025,500	1805,500	-1,734	,083	Signifikan 10%
Pendapatan	Rp.	592,500	2362,500	-4,052	,000	Signifikan 5%
Keuntungan	Rp.	601,000	2879,000	-4,622	,000	Signifikan 5%
Rasio B/C		503,000	2714,000	-5,201	,000	Signifikan 5%

**Tabel 7. Perbedaan Kondisi Keragaan Usaha Antara Petambak Terikat dengan Tidak Terikat di Kabupaten Sampang.**

Indikator	Satuan	Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Produksi	Ton	274,000	770,000	-,700	,484	Tidak Signifikan
Biaya produksi	Rp.	287,000	497,000	-,444	,657	Tidak Signifikan
Pendapatan	Rp.	228,500	438,500	-1,573	,116	Tidak Signifika
Keuntungan	Rp.	233,000	443,000	-1,486	,137	Tidak Signifikan
Rasio B/C		235,000	445,000	-1,447	,148	Tidak Signifikan

### Perbandingan Antar Wilayah

Di Kabupaten Pamekasan, perbedaan antara petambak terikat dan tidak terikat signifikan pada hampir seluruh indikator utama, khususnya pendapatan, keuntungan, dan rasio B/C. Sebaliknya, di Kabupaten Sampang tidak ditemukan perbedaan signifikan pada indikator yang sama. Dengan demikian, secara statistik, relasi patron–klien berkaitan dengan diferensiasi kinerja usaha di Kabupaten Pamekasan, tetapi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan di Kabupaten Sampang. Perbedaan hasil antar wilayah ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas relasi patronase dalam membentuk keragaan usaha petambak garam rakyat.

Penelitian ini secara langsung menantang asumsi dominan dalam literatur patron–klien yang cenderung memosisikan patronase sebagai mekanisme perlindungan ekonomi yang inheren protektif (Scott, 1972) atau sebagai substitusi rasional dan efisien terhadap kegagalan pasar formal (Fafchamps, 2003). Temuan empiris menunjukkan bahwa relasi patron–klien tidak memiliki efek ekonomi yang bersifat universal. Di Kabupaten Pamekasan, keterikatan patronase berkorelasi dengan perbedaan signifikan pada pendapatan, keuntungan, dan rasio B/C. Namun di Kabupaten Sampang, tidak ditemukan perbedaan signifikan pada indikator yang sama. Kontras ini menunjukkan bahwa patronase bukanlah institusi ekonomi yang secara otomatis menghasilkan stabilitas atau efisiensi, melainkan sangat bergantung pada konfigurasi lokal produksi dan kapasitas ekonomi patron.

Temuan di Pamekasan memang sebagian mendukung argumen bahwa institusi informal dapat menstabilkan usaha skala kecil dalam kondisi risiko tinggi (Béné *et al.*, 2007; FAO, 2020). Akan tetapi, kegagalan pola yang sama untuk muncul di Sampang memperlihatkan batas serius pada model rasional patronase sebagaimana dirumuskan Fafchamps (2003). Ketika kapasitas finansial patron terbatas dan struktur pasar relatif homogen, relasi patron–klien tidak menghasilkan diferensiasi kinerja usaha. Dengan demikian, efektivitas patronase tidak terletak pada relasinya itu sendiri, tetapi pada kekuatan ekonomi dan posisi pasar patron dalam sistem produksi lokal.

Penelitian ini juga menggugat perspektif moral economy yang mengasumsikan bahwa patronase selalu menyediakan jaring pengaman bagi produsen kecil (Scott, 1972). Data menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, relasi tersebut tidak memberikan diferensiasi kinerja ekonomi yang bermakna. Hal ini lebih sejalan dengan pendekatan kelembagaan kritis yang menekankan bahwa institusi informal bersifat tertanam dalam relasi kekuasaan dan struktur ekonomi lokal, sehingga dampaknya tidak seragam (Clever & de Koning, 2015; Hall *et al.*, 2011; Mosse, 2013).

Di sisi lain, penelitian ini juga menantang asumsi liberalisasi pasar yang menyatakan bahwa fleksibilitas pemasaran selalu meningkatkan kesejahteraan produsen kecil. Meskipun petambak tidak terikat melaporkan keleluasaan menjual ke berbagai pembeli, bukti kuantitatif menunjukkan bahwa fleksibilitas tersebut tidak secara konsisten menghasilkan pendapatan dan efisiensi yang lebih

tinggi. Hal ini memperluas argumen pasar tidak sempurna dengan menunjukkan bahwa akses pasar tanpa dukungan pembiayaan dan koordinasi produksi dapat menghasilkan kinerja yang tidak stabil (OECD, 2012; Renkow & Byerlee, 2010).

Secara teoretis, temuan ini mematahkan dikotomi klasik yang memosisikan patronase sebagai mekanisme proteksi sosial bagi produsen kecil (Scott, 1972) atau sebaliknya sebagai relasi yang berpotensi subordinatif dalam struktur kekuasaan pedesaan (Hall *et al.*, 2011; Mosse, 2013). Dalam kerangka rasionalitas ekonomi, patronase juga sering dipahami sebagai substitusi efisien atas kegagalan pasar kredit dan asuransi (Fafchamps, 2003). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi patron–klien dalam usaha garam rakyat lebih tepat dipahami sebagai konfigurasi kelembagaan yang bersifat kontingen. Dampaknya terhadap struktur biaya, keuntungan, dan efisiensi bergantung pada kapasitas ekonomi patron, skala produksi, dan tingkat integrasi pasar lokal. Dengan demikian, patronase bukan determinan tunggal kinerja usaha, melainkan institusi yang efektivitasnya kontekstual dan dapat berubah antar wilayah dalam komoditas yang sama.

Implikasi kebijakan dari temuan ini bersifat strategis. Reformasi tidak cukup diarahkan pada penghapusan relasi patron–klien, melainkan pada penguatan posisi tawar petambak melalui akses pembiayaan formal, transparansi harga, dan diversifikasi saluran pemasaran. Pendekatan ini memungkinkan transformasi patronase dari mekanisme ketergantungan menuju koordinasi ekonomi yang lebih efisien dan berkeadilan.

## PENUTUP

Hasil empiris memperlihatkan bahwa dampak ekonomi relasi patron–klien dalam usaha garam rakyat tidak bersifat universal. Di Kabupaten Pamekasan, keterikatan patronase berkaitan dengan perbedaan signifikan pada pendapatan, keuntungan, dan efisiensi usaha, sedangkan di Kabupaten Sampang tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada indikator yang sama. Perbedaan ini menegaskan bahwa efektivitas patronase sangat ditentukan oleh kapasitas ekonomi patron, skala produksi, dan struktur pasar lokal.

Secara teoretis, penelitian ini membuktikan secara komparatif bahwa patronase bukan institusi ekonomi dengan efek inheren protektif maupun eksploitatif, melainkan konfigurasi kelembagaan yang sepenuhnya bersifat kontekstual. Kontribusi baru penelitian ini terletak pada demonstrasi empiris lintas wilayah dalam komoditas yang sama bahwa

institusi informal dapat menghasilkan dampak ekonomi yang berbeda ketika kapasitas patron dan struktur pasar berubah.

Implikasi kebijakan yang muncul bukanlah penghapusan relasi patron–klien, melainkan penguatan posisi tawar petambak melalui akses pembiayaan formal, transparansi harga, dan diversifikasi saluran pemasaran. Pendekatan ini memungkinkan transformasi koordinasi pasar dari ketergantungan menuju efisiensi yang lebih berkeadilan tanpa meningkatkan risiko usaha.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi variabel penentu yang menjelaskan mengapa efektivitas patronase berbeda antar wilayah, khususnya terkait kapasitas finansial patron, tingkat integrasi pasar, dan dinamika jangka panjang relasi kontraktual. Pendekatan longitudinal atau analisis jaringan ekonomi lokal dapat memperkaya pemahaman mengenai transformasi kelembagaan patronase dalam sistem produksi garam rakyat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai melalui Program Penelitian Tahun 2024 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia berdasarkan kontrak No. 027/E5/PG.02.00.PL/2024 tanggal 11 Juni 2024. Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan, khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan, atas izin, bantuan, serta kerja sama selama proses pengumpulan data di lapangan. Terima kasih kepada responden dan narasumber, serta penyuluh pada kedua lokasi penelitian atas kerjasamanya. Terima kasih kepada Kapus Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), serta Fakultas Ekonomi dan Manajemen – IPB atas dukungannya dan masukan ilmiah. Terima kasih juga kepada pihak-pihak yang belum disebutkan satu persatu tanpa mengurangi hormat.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Semua penulis adalah kontributor utama dan sama-sama berpartisipasi dalam konseptualisasi, analisis, dan penulisan naskah ini. Seluruh penulis membaca dan menyetujui naskah akhir yang diajukan untuk diterbitkan pada Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (BIMSEKP). Tidak terdapat konflik kepentingan di antara para penulis, dan setiap kontributor telah memenuhi kriteria authorship sebagaimana disyaratkan oleh pedoman etika publikasi ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M., Handayani, F., Sukri, I., & Juanda, M. F. (2023). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jenepono. *Indonesian Journal of Fundamental and Applied Geography*, 33–41. <https://doi.org/10.61220/ijfag.v1i1.202305>.
- Andersson, C. I. M., Chege, C. G. K., Rao, E. J. O., & Qaim, M. (2015). Following Up on Smallholder Farmers and Supermarkets in Kenya. *American Journal of Agricultural Economics*, 97(4), 1247–1266. <https://doi.org/10.1093/ajae/aav006>.
- Angrist, J. D., & Pischke, J.-S. (2015). *Mastering Metrics: The Path from Cause to Effect*. Princeton University Press.
- Barrett, C. B., Reardon, T., & Webb, P. (2001). Nonfarm income diversification and household livelihood strategies in rural Africa: Concepts, dynamics, and policy implications. *Food Policy*, 26(4), 315–331. [https://doi.org/10.1016/S0306-9192\(01\)00014-8](https://doi.org/10.1016/S0306-9192(01)00014-8).
- Bellemare, M. F., & Bloem, J. R. (2018). Does contract farming improve welfare? A review. *World Development*, 112, 259–271. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.08.018>.
- Béné, C., Macfadyen, G., & Allison, E. H. (with FAO). (2007). *Increasing the contribution of small-scale fisheries to poverty alleviation and food security*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Cleaver, F., & de Koning, J. de. (2015). Furthering critical institutionalism. *International Journal of the Commons*, 9(1), 1–18.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed). Sage Publications.
- Efani, A., Manzilati, A., & Rahman, Moh. S. (2021). Adopsi Nelayan terhadap Kredit Keuangan Skala Kecil. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7(2), 97. <https://doi.org/10.15578/marina.v7i2.8703>.
- Fafchamps, M. (2003). *Market Institutions in Sub-Saharan Africa: Theory and Evidence*. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/4445.001.0001>.
- Fafchamps, M., & Hill, R. V. (2004). *Selling at the Farm-Gate or Travelling to Market* (Centre for the Study of African Economies 87). University of Oxford.
- FAO. (2018). *Meeting the sustainable development goals*. FAO.
- FAO. (2020). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020* (Vol. 8). FAO. <https://doi.org/10.4060/ca9229en>.
- Gollin, D., Hansen, C. W., & Wingender, A. M. (2021). Two Blades of Grass: The Impact of the Green Revolution. *Journal of Political Economy*, 129(8), 2344–2384. <https://doi.org/10.1086/714444>.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed). McGraw-Hill Irwin.
- Hall, D., Hirsch, P., & Li, M. T. (2011). *Powers of exclusion: Land dilemmas in Southeast Asia*. National University of Singapore.
- Hanik, U., & Mutmainah, M. (2020). Analisis Kinerja Dan Kebutuhan Petani Garam Di Kabupaten Pamekasan Sebagai Dasar Pengembangan Desain Model Social Learning. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 15(2), 237. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v15i2.7842>.
- Heriyadi, M. A., Indrabudi, T., Sapanli, K., & Tampubolon, B. I. (2022). Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petambak Garam. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1), 1.
- Imbens, G. W. (2021). Statistical Significance,  $p$ -Values, and the Reporting of Uncertainty. *Journal of Economic Perspectives*, 35(3), 157–174. <https://doi.org/10.1257/jep.35.3.157>.
- Kadariah. (2001). *Evaluasi proyek analisis ekonomis*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2024a). *Petambak Garam | KKP RI*. [https://portaldata.kkp.go.id/portals/data-statistik/petambak\\_garam/summary](https://portaldata.kkp.go.id/portals/data-statistik/petambak_garam/summary).
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2024b). *Produksi Garam | KKP RI*. [https://portaldata.kkp.go.id/portals/data-statistik/prod\\_garam/summary](https://portaldata.kkp.go.id/portals/data-statistik/prod_garam/summary).
- Lohr, S. L. (2019). *Sampling: Design and Analysis* (2nd ed.). Chapman and Hall/CRC. <https://doi.org/10.1201/9780429296284>.
- Milenović, Ž. (2011). Application Of Mann-Whitney U Test In Research Of Professional Training Of Primary School Teachers. *Metodički Obzori/Methodological Horizons*, 6(1), 73–79. <https://doi.org/10.32728/mo.06.1.2011.06>.
- Mira, M., Sujarwo, P. A., Triyanti, R., Shafitri, N., & Zulham, A. (2022). Analisis Komparatif Usaha Tambak Udang Vaname Dengan Teknik Tradisional, Semiintensif, Dan Intensif Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 17(1), 51. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.10228>.
- Mosse, D. (2013). The Anthropology of International Development. *Annual Review of Anthropology*, 42(1), 227–246. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-092412-155553>.
- Muhartono, R., Sumarti, T., Saharuddin, S., & Koeshendrajana, S. (2023). Nelayan Kecil di Perkotaan: Karakteristik Usaha dan Jaringan Sosial dalam Mengakses Pembiayaan di Marunda, Jakarta Utara. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/marina.v9i1.11919>.

- Nissa, Z. N. A., & Suadi, S. (2022). Indeks Kerentanan Penghidupan Pembudidaya Ikan Nila Keramba Jaring Apung Di Waduk Gajah Mungkur, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 17(1), 35. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.10024>.
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808678>.
- Nusantara, T. S., Raffli, M., & Nurkholipah, S. (2025). Strategi peningkatan kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan dalam perspektif sosial ekonomi. 1(1).
- OECD. (2012). *Rebuilding Fisheries: The Way Forward*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264176935-en>.
- Oluigbo, C. U., Ohaegbu, P. M. N. I., & Ngozi, E. C. (2024). Determination Of Sample Sizes In Research Using Taro Yamane Formula: An Overview. *Proceedings of the 1st Annual Faculty of Science International Conference, Niger Delta University 2024 (AFSIC-NDU2024)*. Harnessing current and emerging scientific innovations for nation building, and development in the 21st century.
- Popkin, S. L. (1979). *The rational peasant: The political economy of rural society in Vietnam*. University of California Press.
- Prihantini, C. I., Syaukat, Y., & Fariyanti, A. (2016). Analisis Pinjaman Dan Biaya Pinjaman Dalam Pola Bagi Hasil Usaha Garam Rakyat Di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3176>.
- Prihantini, C. I., Syaukat, Y., & Fariyanti, A. (2017). Perbandingan Keuntungan Dengan Sistem Bagi Hasil Pada Usaha Garam Rakyat Di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 12(1), 107. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v12i1.3628>.
- Renkow, M., & Byerlee, D. (2010). The impacts of CGIAR research: A review of recent evidence. *Food Policy*, 35(5), 391–402. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2010.04.006>.
- Scott, J. C. (1972). Patron–Client Politics and Political Change in Southeast Asia. *American Political Science Review*, 66(1), 91–113. <https://doi.org/10.2307/1959280>.
- Tambunan, I. K., Nugroho, F., & Metalisa, R. (2023). Modal Sosial Nelayan Suku Duano Dalam Skala Usaha Perikanan Tangkap. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/marina.v9i1.11821>.
- Thirtle, C., Lin, L., & Piesse, J. (2003). The Impact of Research–Led Agricultural Productivity Growth on Poverty Reduction in Africa, Asia and Latin America. *World Development*, 31(12), 1959–1975. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2003.07.001>.
- Toiba, H., Nugroho, T. W., Retnoningsih, D., & Rahman, Moh. S. (2020). Food system transformation and its impact on smallholder farmers' income and food security in Indonesia. *Cogent Economics & Finance*, 8(1), 1854412. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1854412>.
- Williamson, O. E. (1985). *The Economic Institutions of Capitalism: Firms, Markets and Relational Contracting*. Free Press.
- Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory econometrics: A modern approach* (Sixth edition, student edition). Cengage Learning.
- Youwikijaya, S. E., Kinseng, R. A., Sumarti, T., & Hilmawan, A. (2023). Identifikasi Penguasaan Dan Akses Modal Rumah Tangga Nelayan Kecil Di Pulau–Pulau Kecil (Kasus Pulau Pari). *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/marina.v9i2.12003>.
- Yusuf, I. H., Umar, G. S., & Jamiu, W. (2021). Impact of a Contract Farming Scheme on Income, Food Security, and Nutrition among Maize Farmers in North Western, Nigeria. *Journal of Nutrition and Food Security*. <https://doi.org/10.18502/jnfs.v6i2.6060>.
- Zainuri, M., Effendy, M., Muhsoni, F. F., Budiarto, A., & Syaiful, M. (2020). *Pemetaan Laban Garam Di Jawa Timur*.